

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI USAHA PERIKANAN TANGKAP DI ERA NEW NORMAL PADA PELABUHAN PERIKANAN PANTAI BONDET CIREBON JAWA BARAT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING CAPTURE FISHERY BUSINESS IN THE NEW NORMAL ERA AT BONDET COAST FISHERY PORT, CIREBON WEST JAVA

Andi Perdana Gumilang¹, Kresnha²

¹)Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

²)Program Studi Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

Jalan Perjuangan No. 17 Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author: andiperdana@untagcirebon.ac.id

ABSTRAK

Desa Bondet merupakan wilayah potensial dalam usaha pengembangan perikanan tangkap di Pantai Utara Jawa Barat. Usaha perikanan tangkap merupakan salah satu mata pencaharian nelayan yang mulai berkembang di era new normal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap di Daerah Bondet di era new normal pasca pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah metode survei terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat nelayan di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Bondet. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada nelayan pemilik kapal kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap dapat dilihat melalui lima faktor yaitu faktor teknis, faktor produktivitas, faktor pemasaran, faktor sosial dan finansial. Berdasarkan analisis faktor teknis, unit penangkapan ikan yang ada di perairan Bondet terdiri dari kapal motor (5-10 GT) dan perahu motor tempel (<5 GT), produktivitas kapal motor lebih besar dibandingkan perahu motor tempel. Pola pemasaran hasil perikanan masih belum optimal karena belum ditunjang sarana dan prasarana yang memadai. Hasil analisis finansial, kapal motor memperoleh keuntungan sebesar Rp 73.399.560 per tahun, R/C 5,92 dan PP 2,44. Perahu motor tempel memperoleh keuntungan sebesar Rp 33.658.200 per tahun, R/C 5.29 dan PP 2,67.

Kata kunci: *bondet, faktor teknis, faktor pemasaran, faktor finansial, new normal*

ABSTRACT

Bondet Village is a potential area in the development of capture fisheries on the North Coast of West Java. Capture fisheries business is one of the livelihoods of fishermen who are starting to develop in the new normal era. This study aims to analyze the aspects that affect the capture fisheries business in the Bondet area in the new normal

era after the Covid-19 pandemic. The method used is a survey method to the factors that affect the fishing community around the Bondet Beach Fishing Port. The data was obtained through interviews with fishermen who own boats and then analyzed using qualitative descriptive methods. Based on the research results, it is known that the factors that influence the capture fisheries business can be seen through five factors, namely technical factors, productivity factors, marketing factors, social and financial factors. Based on the analysis of technical factors, fishing units in Bondet waters consist of motor boats (5-10 GT) and outboard motor boats (<5 GT), the productivity of motor boats is greater than outboard motor boats. The marketing pattern of fishery products is still not optimal because it has not been supported by adequate facilities and infrastructure. The results of financial analysis, motor boats earn a profit of Rp. 73,399,560 per year, R/C 5.92 and PP 2.44. Outboard motor boats earn a profit of Rp 33,658,200 per year, R/C 5.29 and PP 2.67.

Keywords: bondet, technical factors, marketing factors, financial factors, new normal

PENDAHULUAN

Kabupaten Cirebon memiliki luas wilayah administratif sebesar 990.36 km², dan mempunyai garis pantai sepanjang 54 km. Posisi Cirebon yang terletak di wilayah pantai utara Jawa Barat mendapatkan kewenangan untuk mengelola wilayah laut sampai 4 mil dari garis pantai (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, 2015). Kegiatan perikanan tangkap di daerah Cirebon masih perlu dikembangkan karena dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah tersebut. Salah satu daerah pesisir yang memiliki sentra potensi perikanan tangkap ikan laut yang perlu dikembangkan di wilayah Kabupaten Cirebon adalah Bondet. Bondet merupakan wilayah potensial dalam usaha pengembangan perikanan

laut di Pantai Utara Jawa. Salah satu pelabuhan sebagai tempat pendaratan ikan yang terletak di Bondet adalah Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet. Pelabuhan Perikanan Pantai Bondet adalah pelabuhan perikanan penunjang pengembangan sumberdaya perikanan pelagis dan demersal di Provinsi Jawa Barat. Sumberdaya ikan pelagis merupakan sumberdaya yang penyebarannya di wilayah pesisir karena merupakan daerah yang subur akan unsur hara (Tuwo, 2011).

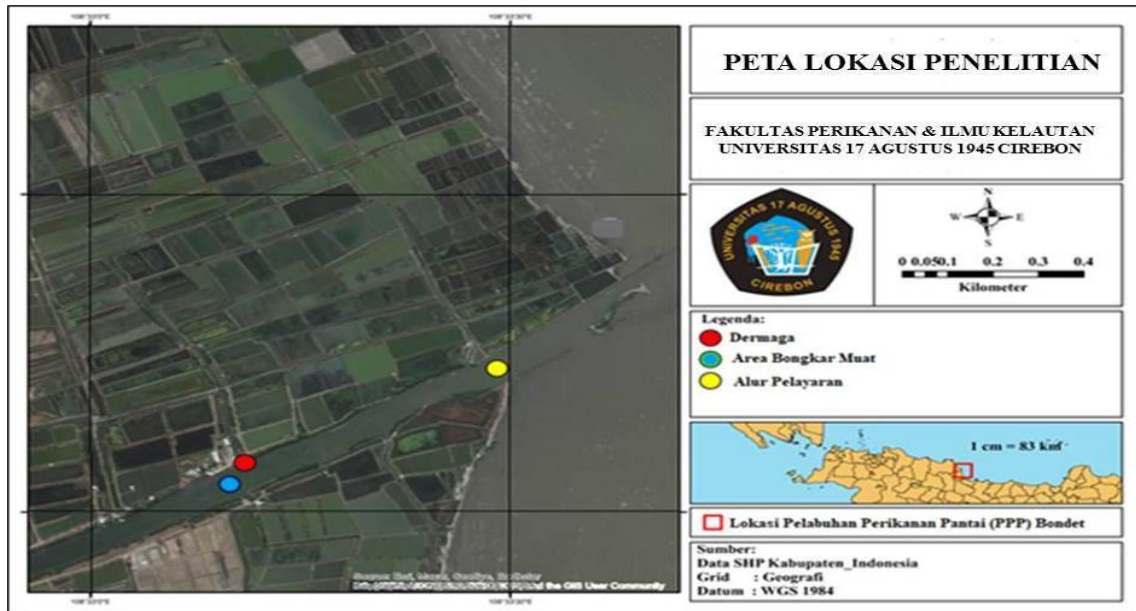
Kegiatan perikanan tangkap di Daerah Bondet dalam menghadapi era new normal pasca pandemi Covid-19 diduga mengalami dampak dan kendala seperti sulitnya mengakses modal dan belum terserapnya potensi sumberdaya ikan. Disamping itu pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) membuat kondisi ekonomi

menjadi sulit sehingga daya beli menurun dan jumlah konsumsi menurun. Distribusi dan pasar penjualan hasil ikan laut sulit terjangkau karena *social distancing*. Di sisi lain kegiatan adaptasi pada era new normal dapat membuka peluang dan tantangan baru untuk menentukan arah kedepan dalam usaha perikanan tangkap. Oleh karena itu penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap di era New Normal sangat penting dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap di Daerah Bondet dalam menghadapi era new normal pada Pelabuhan Perikanan Pantai Bondet Kabupaten Cirebon.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juni-Oktober 2021, pada Pelabuhan Perikanan Pantai Bondet di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung jati Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan pengumpulan informasi untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada, keterangan yang faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2014). Metode survei dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi di lapangan dan wawancara terhadap responden. Wawancara diperoleh secara purposive sampling.

Teknik pengumpulan data meliputi dua teknik, pertama adalah dengan menggunakan data primer dan

kedua adalah dengan menggunakan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan nelayan. Data primer meliputi aspek teknis, aspek produktivitas, aspek pemasaran, aspek sosial dan aspek finansial. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka dan data dari instansi terkait yang berhubungan dengan kegiatannya penelitian.

Analisis data

Analisis data terdiri atas:

- 1) Analisis aspek teknis; Analisis teknis digunakan untuk mengkaji faktor yang berhubungan dengan keragaan teknis unit penangkapan perahu

- motor tempel di PPP Bondet dan kegiatan operasi penangkapan ikan. Analisis ini meliputi gambaran: (1) Kapal; (2) Alat tangkap; (3) Nelayan; .
- 2) Analisis produktivitas; Pengukuran produktivitas dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Gaspersz, 1992):
- 3)
- $$\text{Produktivitas perahu/kapal} = \frac{\text{output total}}{\text{input perahu/kapal}}$$
- $$\text{Produktivitas nelayan} = \frac{\text{output total}}{\text{input nelayan}}$$
- 4) Analisis aspek pemasaran; Analisis aspek pemasaran digunakan untuk melihat pasar dan peluang pasar dari hasil tangkapan yang didaratkan di PPP Bondet. Penilaian pada aspek pemasaran juga digunakan untuk mengetahui harga pasar, rantai pemasarannya dan proses distribusinya. Analisis pemasaran dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang dijelaskan secara deskriptif.
- 5)
- 6) Analisis aspek sosial; Analisis aspek sosial digunakan untuk mengkaji keadaan sosial di PPP Bondet. Analisis ini meliputi gambaran: (1) Kondisi nelayan; (2) Penerimaan atau pendapatan nelayan.
- 7) Analisis aspek finansial; Pengukuran analisis usaha meliputi:
- 8)
- (1) Keuntungan (π)
- Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan (Umar, 2013). Pertitungan keuntungan dilakukan dengan rumus:
- $$\pi = TR - TC$$
- Keterangan:
 π = Keuntungan
 TR = Total penerimaan (Total Revenue)
 TC = Total pengeluaran (Total Cost)
- (2) Revenue cost ratio (R/C ratio); Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu cukup menguntungkan (Umar, 2013). Perhitungan R/C dilakukan dengan rumus:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R = Penerimaan (revenue)

C = Pengeluaran (cost)

- (3) Payback period (PP); merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (initial cash investment) dengan menggunakan aliran kas. Selanjutnya nilai rasio dibandingkan dengan maximum payback period yang dapat diterima (Umar, 2013). Rumus yang digunakan untuk menghitung PP adalah:

$$PP = \frac{I}{\pi}$$

Keterangan: PP = payback period, I = investasi π = keuntungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor teknis

Unit penangkapan ikan yang ada di perairan Bondet terdiri dari dua jenis yaitu kapal motor dan perahu motor tempel. Unit penangkapan perahu motor tempel (<5 GT) mengoperasikan Arad, Jaring rampus, Bubu, Garok Kerang, Garok Rajungan, Jaring Kejer, Jaring Kantong, Jaring Milenium, Bagan, Loang, Badut, Jaring Koncong, Jaring Sontong, Ijoan, Sedangkan pada unit penangkapan kapal motor (5-10 GT) mengoperasikan Purse Seine. Hasil tangkapan ikan di PPP Bondet diperoleh dari alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet Kabupaten Cirebon diantaranya purse seine bolga dan jaring kejer.

1) Kapal motor

(1) Alat tangkap

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan kapal motor adalah purse seine. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan No 58/PERMEN-KP/ (2020). Alat Penangkapan Ikan yang selanjutnya disingkat API adalah sarana dan

perlengkapan atau benda-benda lainnya yang digunakan untuk menangkap ikan.

Purse seine bolga yang dioperasikan oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet menggunakan bahan tipe bolga PA (*Polyamide*) pada bagian badan jaring (*webbing*) dan PE (*Polyethylen*) pada Serambat (*Selvage*) dipasangkan pada tali ris atas yang panjangnya 250 – 330 meter dan tali ris bawah 280 – 350 meter. Ukuran *mesh size* serambat (*Selvage*) 2 inch dan berjumlah 10 – 15 mata secara vertikal hanya terletak bagian bawah badan jaring (*webbing*). Ukuran mata jaring (*webbing*) berbahan PA (*Polyamide*) 9 mm. Bahan PA (*Polyamide*) dengan panjang *webbing* 350 – 500 meter,. Berarti panjang tali ris bawah lebih panjang dari tali ris atas. Pada saat dioperasikan alat tangkap *purse seine bolga* memiliki diameter $\emptyset \pm 111,46 - 159,23$, dan jumlah pelampung sebanyak 1264 – 1689 buah EVA (*ethylene viny acetate*) Foam, sedangkan pelampung PVC (*Polyvynil Chloride*) antara 842 – 1126 buah. Pelampung pada *Purse Seine Bolga* ini disusun dengan 1 x 1 yaitu 1 buah PVC (*Polyvynil Chloride*) dan 1 buah EVA (*ethylene viny acetate*) Foam, jumlah pemberat sebanyak 900 pemberat, jarak antar timah 30-40 cm berbahan timah hitam

berbentuk oval dengan diameter Ø 27–30 mm.

(2) Kapal

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan No 58/PERMEN-KP/ (2020). Kapal Penangkap Ikan adalah Kapal Perikanan yang digunakan untuk melakukan Penangkapan Ikan, termasuk menampung, menyimpan, mendinginkan, dan/atau mengawetkan ikan, serta memiliki alat penangkapan ikan.



Gambar 2. Kapal Purse Seine Bolga Di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet

Menurut Mudztahid (2011), dalam pengoperasian alat tangkap *purse seine* dapat dilakukan dengan satu kapal dan dua kapal tergantung dari ukuran kapal, ukuran jaring, dan jenis hasil tangkapan. Penggunaan satu kapal atau dua kapal tersebut setiap daerah berbeda-beda. Biasanya kapal yang menggunakan satu

kapal tersebut memiliki ukuran kapal berkisar antara 10-15 GT, sedangkan pada pengoperasian menggunakan dua kapal biasanya kapal tersebut memiliki ukuran lebih dari 20 GT. Pengoperasian menggunakan dua kapal ini dimaksudkan untuk membantu dalam kegiatan pengoperasian *purse seine* tersebut seperti ketika proses pelingkaran pada gerombolan ikan tersebut. Hal ini selaras dengan peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan No 59/PERMEN-KP/ (2020). Kegiatan penangkapan ikan menggunakan tipe satu buah kapal dapat disebut (*one boat operated purse seine*).

Kapal *purse seine bolga* yang beroperasi di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet, Kabupaten Cirebon merupakan pukat cincin dengan satu kapal dan kapal yang digunakan terbuat dari bahan kayu yang memiliki ukuran berkisar 6-10 GT. Tenaga penggerak yang digunakan untuk menggerakkan kapal *purse seine bolga* adalah mesin luar (*outboard engine*) dengan menggunakan 4 buah silinder dengan daya 100-120 PK/PS serta pengoperasiannya dilakukan pada pagi hingga siang hari.

(3) Nelayan

Nelayan kapal motor di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet dibedakan menjadi dua golongan, yaitu nelayan pemilik (juragan), dan nelayan buruh atau anak buah

kapal (ABK). Nelayan pemilik adalah nelayan yang mempunyai kapal atau perahu dan membiayai operasi penangkapan ikan. Nelayan buruh adalah nelayan yang melakukan operasi penangkapan ikan tanpa memperhatikan biaya operasi penangkapan ikan. Nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet, umumnya profesi nelayan ini turun temurun dan penduduk asli pribumi.

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam operasi penangkapan ikan *purse seine bolga* berbeda-beda tergantung ukuran armada kapal. Semakin besar ukuran armada kapal semakin banyak anak buah kapal (ABK) yang dibutuhkan. Setiap unit penangkapan *purse seine bolga* yang berada di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet memiliki anak buah kapal (ABK) di setiap unit kapal penangkapan kapal *purse seine bolga* pada umumnya berjumlah 15-20 orang yang bertugas untuk mengoperasikan alat tangkap. Selain anak buah kapal (ABK) ada juga yang memiliki jabatan diatas anak buah kapal (ABK) yaitu orang yang bertugas sebagai juru pantau, satu orang bertugas sebagai juru masak, mesin dan satu orang nahkoda (pemilik kapal) bertugas menentukan daerah penangkapan ikan. Juru pantau kadang juga membantu proses

pengoperasian alat tangkap. Semua nelayan saling melengkapi pekerjaan dan melakukan apa yang dapat dilakukan saat operasi penangkapan ikan berlangsung.

Daerah Penangkapan Ikan

Daerah penangkapan ikan *purse seine bolga* ditentukan berdasarkan pengalaman nelayan yang dilakukan selama bertahun-tahun. Nelayan memilih daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) di kedalaman berkisar 20 m – 35 m karena dianggap pada kedalaman tersebut terdapat potensi sumberdaya ikan dan menyesuaikan dengan kondisi alat tangkap yang digunakan. Wilayah operasi penangkapan ikan (*fishing ground*) di sekitar perairan perbatasan Kabupaten Indramayu dan Cirebon hingga perbatasan Kabupaten Cirebon dengan Kabupaten Losari Provinsi Jawa Tengah. Jarak antara *fishing base* menuju *fishing ground* sekitar 5 sampai 10 mil dengan waktu tempuh sekitar 2,5 hingga 4 jam. Hal lainnya yang dipertimbangkan dalam penentuan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) untuk kegiatan operasional penangkapan alat tangkap *purse seine bolga* antara lain: arus, angin, gelombang, kecerahan perairan, dasar perairan yang berlumpur, tidak ada karang, dan terdapat ikan yang hidup bergerombol (*schooling*). Ketika tiba di *fishing ground* maka segera

dilakukan (*hunting system*) yang dimana posisi kapal terus bergerak dengan cara memburu mencari ikan yang terlihat dipermukaan air.

2) Perahu motor tempel

(1) Kapal/perahu

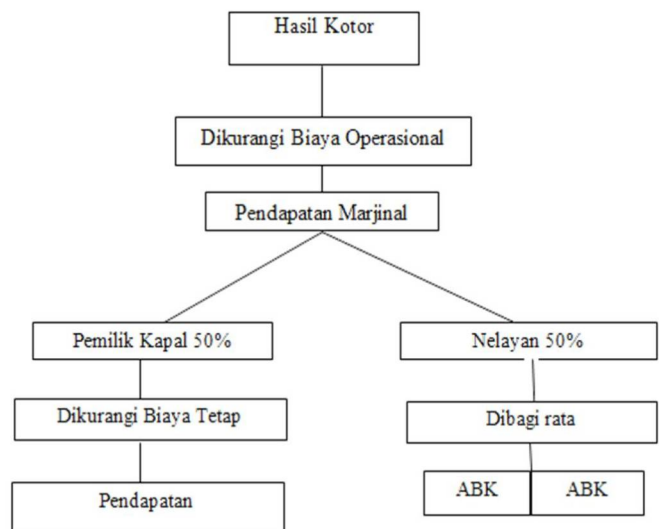
Perahu motor tempel jaring kejer yang digunakan oleh nelayan di PPP Bondet dalam menangkap rajungan umumnya terbuat dari kayu jati (*tectona grandis*). Panjang kapal 7 m dengan lebar 2,5 m serta mata jaring 100 mm. Rata-rata nelayan perahu motor tempel di PPP Bondet menggunakan mesin tempel berkekuatan 15 PK. Mesin tempel ini menggunakan bahan bakar solar dan menghabiskan ± 10 liter dalam satu kali operasi.

(2) Alat tangkap

Spesifik jaring kejer yang digunakan pada perahu motor tempel oleh nelayan Desa Mertasinga di perairan Bondet adalah pada bagian jaring memiliki pelampung (balu), ris, timah, sriket, dan tali ris atas dan bawah. Ukuran jaring untuk rajungan tersendiri P (± 600 m), L (± 1 m), mata jaring 70.

(3) Nelayan

Nelayan perahu motor tempel di PPP Bondet terdiri dari empat sampai lima orang, terdiri dari juru mudi dan ABK. Juru mudi bertugas menentukan daerah penangkapan ikan sekaligus mengemudikan perahu dari fishing base menuju fishing ground. ABK bertugas mengoperasikan alat tangkap dan dibantu juga oleh nakhoda. Sebagian besar nelayan perahu motor tempel memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sistem bagi hasil telah ditentukan sejak awal dengan persetujuan pemilik kapal dan nelayan. Hasil penerimaan dalam sistem bagi hasil dibagi dua yaitu 50% untuk pemilik kapal dan 50% untuk nelayan. Bagian 50% yang didapat oleh nelayan dibagi lagi sesuai jumlah ABK yang turut melaut. Rincian Pembagian sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 3. Skema Bagi Hasil Unit Penangkapan Jaring Kejer

1.2 Faktor produktivitas

Faktor produktivitas menunjukkan jumlah hasil tangkapan yang didaratkan dalam

kurun waktu tertentu dengan unit penangkapan yang digunakan. Produktivitas hasil tangkapan per trip pada kapal motor lebih besar dibandingkan perahu motor tempel. Hal ini dikarenakan metode pengoperasian alat tangkap yang berbeda. Selain itu, produktivitas hasil tangkapan per trip juga dipengaruhi oleh jenis dan ukuran kapal atau perahu. Semakin besar ukuran dan jenis kapal/perahu, maka semakin jauh jangkauan operasional dan semakin lama jumlah hari pengoperasian unit penangkapan tersebut. Produktivitas per daya mesin per tahun pada kapal motor lebih besar daripada perahu motor tempel.

Tabel 1 Produksi dan Nilai Produksi Ikan di Pelabuhan Perikanan Pantai Bondet Tahun 2016-2020

No	Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1	2016	200.121	1.466.035.000
2	2017	211.680	1.351.503.000
3	2018	177.764	1.173.931.000
4	2019	235.961	1.341.555.500
5	2020	348.361	3.074.715.000
JUMLAH		1.173.887	8.407.739.500

Sumber: Laporan Tahunan PPP Bondet, 2016-2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir jumlah produksi di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet yang terendah pada tahun 2018 sebesar 177,764 (Kg) sedangkan produksi tertinggi ada pada Tahun 2020 sebesar 348.361 (Kg). Nilai produksi di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet yang terendah pada tahun 2018 sebesar Rp. 1.173.931.000 sedangkan nilai produksi tertinggi ada pada Tahun 2020 sebesar Rp. 3.074.715.000. Apabila jumlah produksi meningkat maka nilai produksinya juga meningkat begitu juga sebaliknya apabila jumlah produksi menurun maka nilai produksinya juga menurun. Fluktuasi Perubahan nilai produksi dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh keberadaan ikan di suatu perairan dan kondisi cuaca, sehingga berdampak

terhadap harga ikan di pasaran.

1.3 Faktor pemasaran

Proses pemasaran hasil tangkapan berperan penting dalam kegiatan usaha perikanan karena proses tersebut bertujuan untuk memasarkan dan menyalurkan hasil tangkapan dari produsen ke konsumen. Sifat ikan yang cepat rusak dan busuk mengharuskan proses pemasaran dilakukan secara cepat dan penanganan yang baik agar kualitas dan mutu ikan tetap terjaga. Proses pemasaran hasil tangkapan dimulai sejak ikan didaratkan. Proses distribusi ikan menggunakan sarana transportasi darat yaitu mobil pick up. Ikan dalam bentuk segar dimasukkan ke dalam coolbox yang diberi es balok yang telah dihancurkan dan diberi garam.

1.4 Faktor sosial

Analisis faktor sosial berhubungan dengan kehidupan dan interaksi sosial yang ada di Bondet. Tingkat pendidikan responden purse seine bolga dan jaring kejer berdasarkan hasil penelitian beragam, namun rata-rata mereka hanya lulusan SD dan beberapa dari responden tidak menyelesaikan pendidikan SD. Dalam penelitian ditemukan adanya responden yang tidak melanjutkan kejenjang pendidikan SMP maupun SMA/Sederajat atau lebih dari tingkat

1.5 Faktor finansial

1) Kapal motor

Kegiatan usaha kapal motor purse seine bolga yang dilakukan menunjukkan suatu penerimaan, biaya operasional, keuntungan, dan pendapatan pemilik maupun anak buah kapal (ABK) serta R/C ratio dalam periode satu tahun. Rerata penerimaan responden sebesar Rp 334.242.300, rerata biaya operasional Rp 13.527.276, rerata keuntungan Rp 73.399.560, rerata pendapatan pemilik Rp 33.363.444, rerata pendapatan ABK Rp 2.306.784, rerata nilai R/C

pendidikan perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan responden dikarenakan responden sejak kecil sudah terbiasa mengikuti kegiatan penangkapan ikan karena kemauannya sehingga kesempatan mereka untuk sekolah tidak ada. Pengalaman sebagai nelayan responden beragam mulai dari 10-30 tahun. Lamanya pengalaman sebagai nelayan bagi responden merupakan pengalaman turun temurun dari orang tua. Alat tangkap yang digunakan oleh responden berupa jaring kejer dan purse seine bolga.

sebesar 5,92 dan PP

2) Perahu motor tempel

Analisis Laba/Rugi

Analisis laba/rugi dari usaha perahu motor tempel unit penangkapan jaring kejer di Bondet dalam periode satu tahun dari penerimaan Rp.165.960.000,- dan pengeluaran meliputi biaya tetap sebesar Rp 2.345.000,- dan biaya bagi hasil sebesar Rp. 67.316.912,-: 2 : 360 maka total biaya yang didapat nilai keuntungan dalam satu tahun sebesar Rp 33.658.200.

Analisis Revenue Cost Ratio (R-C)

Analisis R-C Ratio dari total penerimaan bersih yang didapat oleh usaha penangkapan jaring kejer yaitu sebesar

Rp. 165.960.000,- kemudian total biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap sejumlah kurang dari Rp. 31.326.176,- di dapat R-C yaitu 5.29 artinya R-C bahwa usaha tersebut menguntungkan.

Analisis Payback Period (PP)

Analisis Payback Period (PP) adalah dengan membandingkan nilai yang diinvestasikan sebesar Rp. 30.000.000,- dalam satu tahun dengan nilai penjualan atau keuntungan yaitu Rp.165.960.000,- maka didapat sebesar 2,67.

Pembahasan

Usaha perikanan tangkap perlu didesain dan dirumuskan sebaik mungkin pada era new normal agar mampu menghadapi berbagai macam tantangan di masa datang. Hal ini menuntut kemampuan pengelolaan, baik di sistem produksi, sistem konsumen, pasar, bahkan perubahan potensi sumberdaya (Muchsin et al., 1987). Unit penangkapan ikan di Bondet terdiri dari dua jenis yaitu kapal motor dan perahu motor tempel. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Bondet diantaranya yaitu purse seine dan gillnet. Kapal motor

mengoperasikan purse seine, sedangkan perahu motor tempel mengoperasikan gillnet. Kapal yang digunakan nelayan kapal motor di Bondet adalah kapal dengan dua mesin motor dalam yang masing-masing berkekuatan 30 PK. Komposisi jenis ikan hasil tangkapan dari purse seine yaitu didominasi berupa ikan Teri (*Stolephorus sp.*) sebesar 81% dan ikan Tanjan (*Sardinella gibbosa*) sebesar 19%. Alat tangkap pada kapal motor yang digunakan nelayan di Bondet cukup efektif untuk menangkap ikan dengan waktu penggunaan yang berbeda-beda.

Menurut Subani dan Barus (1989), beberapa cara mendapatkan kelompok ikan sebelum penangkapan dilakukan yaitu menggunakan alat bantu penangkapan ikan seperti rumpon dan cahaya lampu (*light fishery*). Alat bantu penangkapan ikan menunjang keberhasilan penangkapan ikan. Usaha penangkapan perahu motor tempel mengoperasikan alat tangkap yaitu salah satunya jaring kejer yang termasuk kedalam gillnet monofilamen. Gillnet ini termasuk kelompok bottom gillnet dengan hasil tangkapan utama rajungan dan ikan demersal. Beberapa spesies ikan yang sering tertangkap pada jaring kejer adalah kembung, lemuru, tembung, layang dan balanak sedangkan species

rajungan (*Portunus pelagicus*) menjadi tujuan penangkapannya. Daerah penangkapan jaring kejer hanya berjarak 1-4 mil dari fishing base. Kapal tidak dapat menjangkau daerah penangkapan yang lebih jauh karena mesin yang digunakan untuk menggerakkan kapal hanya berkekuatan 15 PK. Penanganan hasil tangkapan pada unit penangkapan kapal motor dan motor tempel di Bondet tidak dilakukan secara khusus dan belum mampu menjaga kualitas hasil tangkapan dengan baik. Penanganan hasil tangkapan ikan hanya dilakukan di atas kapal dengan menggunakan es balok yang telah dihancurkan. Tempat penyimpanan hasil tangkapan tidak memadai karena tidak dilengkapi dengan sistem pendingin yang baik. Menurut Abdillah (2015), kualitas dapat dipertahankan apabila penanganan yang diterapkan menggunakan prinsip C3Q (*clean, cold, carefully, quick*). Prinsip C3Q menjelaskan bahwa dalam penanganan ikan harus menerapkan kebersihan, menjaga rantai dingin di setiap proses penanganan dan penyimpanan, menjaga kehati-hatian tapi tetap memperhatikan waktu

penanganan agar tidak terlalu lama sehingga akan mempengaruhi kualitas kesegaran ikan.

Menurunnya kualitas ikan hasil tangkapan juga dipengaruhi oleh jenis alat tangkap. Menurut Akande (2010), jenis alat tangkap yang digunakan dapat mempengaruhi timbulnya kerusakan ikan. Selain dipengaruhi oleh jenis alat tangkap, penurunan kualitas ikan juga disebabkan oleh cara penangkapan. Pada saat jaring mulai diturunkan dan dilingkarkan (*setting*) ikan akan mencoba meloloskan diri dan menabrak badan jaring, sehingga tubuh ikan mengalami kerusakan. Botutihe (2018), menyatakan bahwa penurunan kualitas ikan dan tingginya kerusakan pasca panen diakibatkan oleh cara penangkapan, cara penanganan yang buruk, panjangnya rantai suplai, tidak memadainya fasilitas penanganan.

Analisis produktivitas menunjukkan bahwa produktivitas kapal motor di Bondet lebih besar daripada perahu motor tempel. Analisis produktivitas ini meliputi produktivitas hasil tangkapan per trip, produktivitas hasil tangkapan per nelayan dan produktivitas hasil tangkapan per mesin. Perbedaan nilai produktivitas antara kapal motor dan perahu motor

tempel disebabkan oleh jumlah alat tangkap yang dioperasikan dalam satu unit penangkapan, jenis dan ukuran kapal/perahu serta besarnya daya mesin yang digunakan.

Analisis suatu usaha dilihat dari biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu selama menjalankan usaha perikanan. Menurut Djamin (1984), komponen yang digunakan dalam analisis usaha perikanan adalah biaya produksi, penerimaan usaha dan pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan. Modal investasi yang dibutuhkan untuk armada penangkapan kapal motor dan perahu motor tempel masing-masing adalah Rp 150.200.000 dan Rp 30.000.000. Investasi merupakan modal awal yang digunakan oleh pemilik usaha untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Penerimaan usaha merupakan hasil penjualan hasil tangkapan yang didapatkan. Penerimaan usaha yang diperoleh dari usaha kapal motor yaitu Rp 334.242.300 per tahun, sedangkan untuk perahu motor tempel adalah Rp Rp.165.960.000 per tahun. Kondisi cuaca dan musim pada musim paceklik selama pandemi mempengaruhi besarnya nilai penerimaan yang didapatkan karena hasil tangkapan

yang didapatkan lebih sedikit, sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan cukup tinggi.

Analisis finansial dapat membantu pemilik usaha untuk merencanakan langkah perbaikan dan peningkatan keuntungan usahanya. Berdasarkan analisis ini, akan didapatkan nilai R/C dan PP. Usaha perikanan kapal motor dan perahu motor tempel di Bondet dapat memberikan keuntungan bagi pengusahanya. Pada dasarnya besar/kecilnya keuntungan sangat tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan dan level harga yang terbentuk (Restumurti et al., 2016). Berdasarkan hasil analisis keuntungan yang didapat dari usaha kapal motor dan perahu motor tempel adalah

Rp 73.399.560 per tahun dan Rp 33.658.200 per tahun. Keuntungan juga dapat dilihat dari nilai R/C yang diperoleh >1 yaitu 5,92 untuk kapal motor dan 5.29 untuk perahu motor tempel, artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan untuk pengoperasian alat tangkap mampu memberikan penerimaan sebesar Rp 5,92 dan Rp 5,29. Analisis R/C ratio dilakukan untuk melihat berapa penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan pada unit usaha perikanan (Hibata et al., 2019). Payback period (PP)

dari usaha kapal motor sebesar 2,44, sedangkan perahu motor tempel adalah 2,67. Hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal kapal motor adalah 2,44 tahun atau sekitar 28 bulan, sedangkan perahu motor tempel adalah 2,67 tahun atau sekitar 30 bulan. Payback period adalah tingkat pengembalian modal atau lamanya waktu yang digunakan untuk menutupi kembali biaya investasi semula (Chodriyah & Pralampita, 2017). Semakin cepat dalam pengembalian investasi sebuah usaha, semakin baik pola usaha tersebut karena semakin lancar perputaran modal (Pujianto et al., 2012). Kondisi usaha perikanan tangkap di Bondet menghadapi era new normal masih memiliki peluang untuk dapat dikembangkan, namun perlu mendapat perhatian dari pemerintah terutama dalam hal perbaikan spesifikasi kapal dan perlengkapannya, peningkatan pelabuhan perikanan yang memadai untuk fishing base dari kapal (Triarso, I. 2012). Disamping itu pembangunan perikanan tangkap berbasis pelabuhan perikanan dimaksudkan untuk menjadi penggerak utama perekonomian

masyarakat nelayan (Gumilang, A, 2020) sehingga berdampak positif untuk meningkatkan pendapatan nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap terdiri dari lima faktor yaitu faktor teknis, produktivitas, pemasaran, sosial dan finansial. Berdasarkan analisis faktor teknis, unit penangkapan ikan yang digunakan di Bondet terdiri dari dua jenis yaitu kapal motor dan perahu motor tempel. Produktivitas kapal motor lebih besar dibandingkan perahu motor tempel. Pola pemasaran hasil perikanan masih belum optimal karena belum ditunjang sarana dan prasarana yang memadai. Hasil analisis finansial, kapal motor memperoleh keuntungan sebesar Rp 73.399.560 per tahun, R/C 5,92 dan PP 2,44. Perahu motor tempel memperoleh keuntungan sebesar Rp 33.658.200 per tahun, R/C 5.29 dan PP 2,67.

Saran

Penelitian lanjutan terkait strategi pengembangan usaha perikanan tangkap perlu dilakukan untuk mengetahui prioritas strategi pengembangan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan KemenristekDikti yang memberikan pendanaan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Z, Eddy A, Nia K. 2015. Evaluasi Penerapan Sanitasi Terhadap Risiko Keberadaan Histamine Pada Pengolahan Pindang Cakalang Di Pelabuhan Ratu. *Jurnal Perikanan Kelautan* Vol. VI No. 2 (1): 61-69. Universitas Padjajaran.
- Akande G. Post Harvest Losses in Small-Scale Fisheries-Case Studies in Five sub-Saharan African Countries. FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper No. 550, Food And Agriculture Organization Of The United Nations, Rome.
- Botutihe F. 2018. Penilaian Mutu Organoleptik dan Ph Ikan Roa (*Hemirhampus* sp.) Sebagai Bahan Baku Ikan Asap. *Jurnal Universitas Ichsan Gorontalo*.
- Chodriyah U & Pralampita WA. (2017). Kajian sistem perikanan mini purse seine di Tempat Pendaratan Ikan Tasik Agung, Rembang, Jawa Tengah, *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 2, (2), 91-99.
- Djamin Z. 1984. *Perencanaan dan Analisis Proyek*. Jakarta: University of Indonesia Press. 167 hal.
- [DKP Kab. Cirebon] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon. 2015. Laporan Tahunan Dinas Kabupaten. 2015. Kabupaten Cirebon (ID): Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon.
- Gaspersz V. 1992. *Analisis Sistem Terapan Berdasarkan Pendekatan Teknik Industri*. Bandung: Tarsito. 671 hal.
- Gumilang, A., & Susilawati, E. (2020). Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Pelabuhan Perikanan Cirebon dan Perannya Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah. *Barakuda* 45: *Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 2(1), 10-19. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v2i1.55>.
- Hibata Y, Budiman J & Luasunaung A. (2019). Business pattern and mini purse seine fishing (pajeko) season in South Tobelo District, North Halmahera Regency, North Maluku Province. *Aquatic Science & Management*, 6, (1), 8-14
- Mudztahid, A. 2011. *Metode Penangkapan dan Alat tangkap Pukat Cincin (Purse seine)*. [Modul]. Tegal: Teknik Kapal Penangkapan Ikan, SMK N 3 Tegal.
- Nazir M. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 622 hal.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 58/PERMEN-KP/2020 Tentang Usaha Perikanan Tangkap. 18 November 2020. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 59/PERMEN-KP/2020 Tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Alat Penangkap Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut L. 18 November 2020. Jakarta.
- Pujianto, Herry B & Dian W. (2012). Analisis kelayakan usaha aspek finansial penangkapan mini purse seine dengan ukuran jaring yang berbeda Di PPI Ujungbatu Kabupaten Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2,

(2), 124-133.

Restumurti D, Bambang AN & Dewi DAN. (2016). Analisis pendapatan nelayan alat tangkap mini purse seine 9 GT dan 16 GT di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak, Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 5, (1), 78-86.

Subani dan Barus. 1989. *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertanian.

[Triarso, I. (2012). Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Pantura Jawa Tengah. *Saintek Perikanan : Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 8(1), 65-73. <https://doi.org/10.14710/ijfst.8.1.65-73>.

Tuwo, A., 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.

Umar H. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 488 hal.